

Deeplearning: Inovasi Pembelajaran Seni Budaya dalam Materi Batik di Jenjang SMA

Ayuningtyas Prameswary¹, Setya Yuwana², Trisakti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ayuningtyas051199@gmail.com¹, setyayuwana@unesa.ac.id², trisakti@unesa.ac.id³

ABSTRACT

This study explores the impact of implementing a deeplearning-based approach in cultural arts education, specifically in batik-making lessons at the senior high school level. The problem addressed in this research is the lack of student engagement and interest in conventional teaching methods, which often results in lower comprehension and artwork quality. The aim of this study is to compare the understanding, artwork quality, and enthusiasm between students in the experimental group, who received practice-first instruction followed by theoretical content, and those in the control group, who followed a traditional learning approach. A quantitative method was applied by utilizing pre-test and post-test questionnaires, interviews, and direct observation in the classroom. Knowledge was measured through multiple-choice questions, feelings were gauged via interviews, and student actions were observed during the learning process. Results show a significant improvement in the experimental class, with higher post-test scores and more positive attitudes toward batik-making. In contrast, the control class exhibited lower enthusiasm and engagement, which subsequently affected their final grades. The findings suggest that deeplearning-based methods can provide a more impactful and memorable learning experience, promoting a deeper understanding and appreciation of cultural heritage. Further research is recommended to explore the application of this method in other cultural arts disciplines and assess its long-term effectiveness in developing students' cognitive and creative skills.

Keywords: *Deeplearning, Arts, Batik, Education*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak penerapan pendekatan berbasis *deeplearning* dalam pendidikan seni budaya, khususnya pada pelajaran membatik di jenjang sekolah menengah atas. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya keterlibatan dan minat siswa terhadap metode pengajaran konvensional, yang sering kali menghasilkan pemahaman dan kualitas karya seni yang lebih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pemahaman, kualitas karya, dan antusiasme antara siswa dalam kelompok eksperimen, yang menerima instruksi berbasis praktik terlebih dahulu diikuti dengan materi teoretis, dengan siswa dalam kelompok kontrol yang mengikuti pendekatan pembelajaran tradisional. Metode kuantitatif diterapkan dengan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, wawancara, serta observasi langsung di kelas. Pengetahuan diukur melalui soal pilihan ganda, perasaan dievaluasi melalui wawancara, dan tindakan siswa diamati selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen, dengan skor *post-test* yang lebih tinggi dan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran membatik. Sebaliknya, kelas kontrol menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih rendah, yang pada akhirnya memengaruhi nilai akhir mereka. Temuan ini menunjukkan

bahwa metode berbasis *deeplearning* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berdampak dan berkesan, serta mendorong pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan budaya. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi penerapan metode ini dalam disiplin seni budaya lainnya dan menilai efektivitas jangka panjangnya dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan kreatif siswa.

Kata kunci: *Education* Pembelajaran Mendalam, Seni, Batik, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya, khususnya batik, di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kerap kali menghadapi tantangan dalam menarik minat siswa. Menurut Suliyanto (2015) generasi muda memersepsikan pekerjaan pengrajin batik sebagai pekerjaan yang memiliki penghasilan kecil, memerlukan jiwa seni, memerlukan ketekunan, jenjang karir tidak jelas, kurang bergengsi dan penghasilan tidak pasti. Minimnya pengetahuan tentang batik serta kurangnya kesadaran generasi muda bahwasanya batik adalah warisan yang harus terus dilestarikan menjadi beberapa faktor rendahnya minat generasi muda terhadap batik (Prameswary, 2023). Batik adalah salah satu teknik rekalar yang menggunakan perintang warna untuk membentuk motif atau ornament (Ratyaningrum, 2016). Batik menurut Musman dan Arini (2011) adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian budaya Indonesia sejak lama. Batik, sebagai warisan budaya yang kaya nilai historis dan estetika, sering kali dipersepsikan sebagai materi yang kaku dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan hasil survei wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan Ibu Ninik Subaini selaku guru seni budaya di SMA Negeri 22 Surabaya, pembelajaran batik di SMA Negeri 22 Surabaya belum dapat terlaksana dengan baik karena siswa kurang menyukai materi batik dan menganggap batik adalah sesuatu yang kuno (Prameswary, 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk memahami dan mengapresiasi batik secara lebih mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode *deeplearning* atau pembelajaran mendalam. Selama ini, dalam pembelajaran seni budaya guru sering kali menggunakan urutan sebagai berikut: pengenalan materi → materi inti → praktik (berdasarkan observasi di SMAN 22 Surabaya Agustus-Desember 2022 dan SMA Muhammadiyah 1 Surabaya Agustus 2023- Desember 2024). Kegiatan praktik dijadikan sebagai bentuk uji coba pemahaman siswa terkait materi yang telah diberikan di awal pembelajaran. Hal ini dianggap efektif oleh sebagian besar guru, namun kurang memperhatikan kedalaman pembelajaran dari segi siswa. Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas 12 SMA Muhammadiyah 1 Surabaya bernama Albany dan Zeika Alya Trihapsari dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran yang mendahulukan materi daripada praktik yang selama ini mereka dapatkan tidak memberikan kesan baik terhadap sebuah karya seni. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru seni budaya SMA Muhammadiyah 1 Surabaya, Dio Alief Pratama yang menyatakan, siswa yang nilai praktiknya baik, belum tentu memahami makna terhadap karyanya maupun karya serupa.

Seperti yang telah tertulis dalam *website* resmi Kemdikbud bahwasanya capaian pembelajaran fase F selain memahami cara membuat sebuah karya siswa juga dapat menyampaikan pesan dan gagasan secara lisan dan/atau tertulis tentang karya seni rupa berdasarkan pada pengamatan dan pengalamannya, secara efektif, runut, terperinci dan menggunakan kosa kata seni rupa yang tepat. Dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni rupa selain menghasilkan sebuah karya diharapkan juga peserta didik dapat mengapresiasi karyanya maupun karya orang lain.

Untuk dapat melakukan apresiasi, seorang siswa tentu harus memiliki ilmu pengetahuan tentang karya, teknik yang digunakan dalam membuat karya, alat dan bahan yang digunakan dalam membuat karya hingga cara membuat karya. Namun tidak hanya itu, siswa juga diharapkan mampu merasakan karya, merasakan cara seniman membuat karya, merasakan makna yang ada dalam sebuah karya. Dengan metode yang telah berkembang selama ini, hal ini masih sulit dimiliki oleh siswa SMA. Sehingga diperlukan sebuah metode baru dalam mengajarkan sebuah pembelajaran seni kepada siswa, dimana metode tersebut dapat membuat siswa belajar lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode eksperimen Quasi. Penelitian eksperimen adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, karena memenuhi syarat untuk menguji sebab-akibat. Metode eksperimen kuasi digunakan untuk memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan menggunakan *Non-equivalent control group design*. Di dalamnya terdapat kelompok *control* dan kelompok eksperimen. Perlakuan terhadap kedua kelompok berbeda, dimana kelompok eksperimen menggunakan metode belajar Praktik→Teori sedangkan kelompok *control* menggunakan metode belajar konvensional dengan diawali materi tentang teori berkarya dan diakhiri dengan kegiatan Praktik untuk mengetahui pemahaman siswa. Materi yang diajarkan pada kedua kelompok adalah materi batik tulis. Penelitian dilakukan pada di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya

Berikut tabel desain dari penelitian *non-equivalent control group design* yang digunakan pada kelas *control* dan kelas eksperimen.

Tabel 1. Desain Penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*

Eksperimen	Q1	X	Q2
Kontrol	Q3		Q4

Keterangan:

O1 : Tes Awal (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen

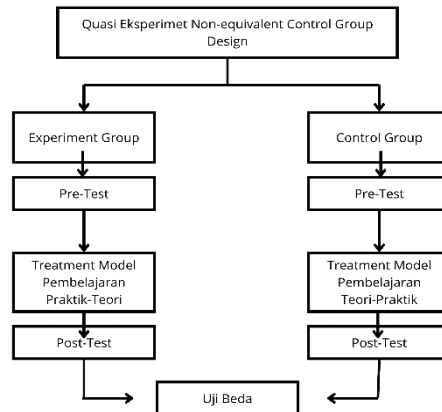
O2 : Tes Akhir (setelah perlakuan) pada kelompok eksperimen

O3 : Tes Awal (sebelum perlakuan) pada kelompok kontrol

O4 : Tes Akhir (sebelum perlakuan) pada kelompok kontrol

X : Penerapan pembelajaran metode Praktik-Teori

Untuk melakukan metode eksperimen kuasi, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagaimana terdapat pada kerangka eksperimen di bawah ini:



Gambar 1. Langkah-langkah Metode Kuasi Eksperimen

Langkah - langkah metode kuasi eksperimen:

- Mengujikan soal *Pre-test* kepada siswa pada kelas *Treatment* dan juga kelas *control*
- Hasil dari *Pre-test* kelas *Treatment* dan kelas kontrol untuk mengetahui tidak adanya perbedaan yang signifikan.
- Setelah teruji kelas *Treatment* dan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan maka kedua kelas tersebut dapat dilakukan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran masing-masing kelas. Bila hasil tes uji beda menyatakan adanya perbedaan maka eksperimen tidak bisa dilanjutkan.
- Setelah kelas *Treatment* dan kelas kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran. Langkah selanjutnya melakukan mengujikan *Post-test*.
- Hasil dari *Post-test* kelas *Treatment* dan kelas kontrol diujikan kembali untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan secara signifikan.
- Langkah yang terakhir adalah mengujikan proses pembelajaran dengan perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* untuk mengetahui bahwa proses bermakna secara signifikan dapat tidaknya meningkatkan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *pretest* dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengukur pemahaman dan sikap siswa terhadap pembelajaran seni budaya, khususnya dalam materi batik, sebelum diberikan *Treatment*. *Pretest* ini menggunakan kuesioner skala Likert dengan 15 pernyataan. Setiap siswa akan diminta untuk memberikan respons pada skala 1 hingga 5. Berikut hasil dari penilaian kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Tabel 2. Nilai rata-rata Hasil *Pretest* (Sebelum *Treatment*)

Eksperimen	Q1= 3,2
Kontrol	Q3=3,14

Hasil rata-rata *Pretest* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk itu, *treatment* dilanjutkan.

Treatment diberikan sesuai dengan ketentuan. Kelas kontrol mendapatkan pembelajaran seni budaya materi membatik dengan urutan teori terlebih dahulu. Guru menjelaskan tentang pengertian batik, tahapan membatik, alat dan bahan membatik, dan identifikasi batik. Dalam kelompok kontrol, siswa terlihat pasif dan guru lebih aktif. Tidak terlihat adanya interaksi berupa pertanyaan atau pendapat tentang batik. Ketika diberikan sebuah kain batik karya pengrajin, tidak terjadi perubahan terhadap minat belajar siswa. Di saat kelompok kontrol melakukan Praktik membatik, suasana kelas menjadi semakin gaduh, banyak siswa yang tidak berani mencanting, beberapa lainnya tidak tahu tahapan pertama dalam membatik.



Gambar 2. Kegiatan Praktik Kelas Kontrol

Berbeda dengan kelompok eksperimen yang memulai kegiatan praktik terlebih dahulu. Diawali dengan tutorial atau cara membuat batik yang dijelaskan oleh guru secara runtut. Tidak membutuhkan waktu lama kemudian siswa memulai praktik membatik. Di kelas eksperimen kegiatan praktik berjalan lebih tenang karena setiap siswa memahami tahapan dan aturan dalam membatik mulai dari kegiatan pendesainan, pengobatan, pencantingan, pewarnaan dan pelurusan dan hingga tata cara memegang canting dan cara duduk yang baik dan benar. Setelah praktik siswa kembali masuk ke dalam kelas untuk mendapatkan materi teori batik. Ketika guru menampilkan sebuah kain batik yang dibuat oleh pengrajin seketika itu juga siswa kelompok eksperimen berdecak kagum, sikap menghargai karya batik muncul dalam kelas eksperimen.



Gambar 3. Kegiatan Praktik Kelas Eksperimen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang memulai dengan praktik batik sebelum mendapatkan materi inti menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan siswa di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan adanya perasaan menghargai karya batik yang dibuat oleh pengrajin. Ketika materi teori di kelas eksperimen berlangsung banyak pernyataan dan pertanyaan dari siswa yang tidak nampak di kelas *control*. Contohnya seperti :

1. Batik ini pasti dibuat dalam waktu yang lama, tidak heran harganya mahal.
2. Cantingan lilin dalam batik ini sangat rapih, padahal mencanting itu sulit.
3. Makna apa yang ada dalam motif batik ini?

Pengalaman praktik awal memberikan konteks yang kuat bagi siswa, sehingga ketika mereka menerima materi teori dengan rasa penasaran yang lebih tinggi, mereka dapat mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman nyata yang mereka rasakan saat praktik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa,

tetapi juga memberikan kesan yang mendalam terhadap pentingnya batik sebagai bagian dari identitas budaya.

Berikut hasil dari penilaian kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Tabel 3. Nilai rata-rata Hasil *Posttest* (Setelah *Treatment*)

Eksperimen	Q2= 4,3
Kontrol	Q4=3,6

Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dalam pembelajaran seni budaya ketika diawali dengan praktik. Mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk mempelajari lebih dalam tentang batik. Ini berbeda dengan siswa di kelas kontrol yang menyatakan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, bahkan beberapa mengaku merasa bosan saat menerima materi teori sebelum praktik.



Gambar 4. Kegiatan Identifikasi Batik Kelas Kontrol (Materi)



Gambar 5. Kegiatan Identifikasi Batik Kelas Eksperimen (Materi)

Pengaruh Terhadap Kualitas Karya

Pengamatan langsung terhadap tindakan siswa di kelas juga mendukung temuan bahwa metode pembelajaran seni budaya Praktik-Teori dapat dijadikan sebagai metode belajar mendalam (*deplearning*) menghasilkan pemahaman yang lebih baik di kelas eksperimen. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dan kemampuan teknis yang lebih baik dalam menciptakan motif batik. Hal ini dikarenakan mereka telah melalui proses eksplorasi langsung sebelum

memahami teori di balik teknik batik, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam karya seni.



Gambar 6. Hasil Karya Batik Kelas Eksperimen

Di sisi lain, siswa di kelas kontrol tampak kurang bersemangat dan karya mereka cenderung monoton, dengan sedikit variasi motif. Ini menunjukkan bahwa urutan pembelajaran yang diawali dengan teori dapat membatasi kreativitas siswa karena mereka belum mendapatkan pemahaman yang kontekstual melalui praktik langsung.





Gambar 7. Hasil Karya Batik Kelas Eksperimen

Perbandingan *Pretest* dan *Post-Test*

Pada *pretest*, hasil rata-rata untuk sebagian besar pernyataan menunjukkan sikap siswa yang masih cenderung biasa saja, dengan nilai rata-rata berkisar antara 2 hingga 4. Setelah diberikan *treatment* berupa pembelajaran *deeplearning*, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada sebagian besar pernyataan, terutama pada sikap dan pemahaman siswa tentang batik. Nilai rata-rata pada *post-test* meningkat menjadi 4-5, yang menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, lebih memahami materi, dan lebih menghargai batik setelah menjalani proses pembelajaran berbasis praktik. Diperkuat dengan hasil wawancara siswa kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dalam pembelajaran seni budaya ketika diawali dengan praktik. Mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk mempelajari lebih dalam tentang batik.

KESIMPULAN

Pendekatan Praktik-teori dapat lebih memberikan pembelajaran mendalam (*deeplearning*) dalam pembelajaran seni budaya, khususnya materi batik. Terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kualitas karya siswa SMA. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang berkesan, mengubah cara pandang siswa terhadap batik, serta mendorong mereka untuk mengeksplorasi seni budaya dengan lebih antusias. Dengan mengawali pembelajaran dengan praktik, siswa merasa lebih siap dan tertarik untuk mendalami materi inti, berbeda dengan pendekatan konvensional yang diawali dengan teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran dapat secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman, keterlibatan emosional, maupun keterampilan praktis. Oleh karena itu, penerapan *deeplearning* dalam pembelajaran seni budaya di jenjang SMA patut dipertimbangkan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan budaya dan seni di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Prameswary, A. (2023). *Pengembangan Modul Motif Batik Ikon Kota Surabaya Menggunakan Aplikasi Autodesk SketchBook di SMAN 22 Surabaya*. Surabaya.
- Ratyaningrum, F. (2016). *Buku Ajar Batik*. Surabaya: Jurusan Seni Rupa FBS Unesa dan SatuKata.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, & Zaqiyah, Q. Y. (2022). DeepLearning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3258-3267.
- Rini, Y. S. (2018). *Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses*.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusmayana, T. (2021). *Model Pembelajaran ADDIE INTEGRASI PEDATI di SMK PGRI Karisma Bangsa*. Bandung : WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Sadiman, d. (2008). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suliyanto. (2018). *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Suliyanto, d. (2015). Persepsi Generasi Muda Terhadap Pengrajin Batik Tulis. *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume XVII No. 1*.
- Yattini. (2014). *Pendekatan Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Sebagai Pola Pengembangan Nilai-Nilai Karakter*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.